

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan obat dan bahan medis konsumsi merupakan salah satu kegiatan pelayanan obat yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat dan bahan medis habis pakai yang efisien, efektif, dan wajar, meningkatkan kemampuan / kapabilitas tenaga kefarmasian, melaksanakan sistem. Pelayanan informasi manajemen, dan pengendalian mutu pelayanan (1).

Penyimpanan obat merupakan kegiatan yang aman dengan menempatkan obat yang diterima di tempat yang aman Kegiatan penyimpanan yang dimaksud meliputi tiga faktor, yaitu distribusi spasial dan penyiapan sediaan obat, pemeliharaan mutu obat, pencatatan sediaan obat, dan pemeliharaan sediaan obat. obat yang bermutu, menjamin ketersediaan obat, dan memudahkan pencarian dan pengendalian Penyimpanan dengan tepat berkaitan dengan kestabilan maka sediaan farmasi yang dihasilkan harus efektif, aman dan dapat diterima pasien Stabilitas sediaan berkaitan dengan reaksi kimia, fisik, dan mikrobiologi, yang dapat mengubah keefektifan obat. Kestabilan sediaan selama pengangkutan, penyimpanan dan penggunaan dibedakan menjadi 5 jenis sesuai dengan kestabilan kondisi yang dijaga selama masa penyimpanan dan penggunaan keseluruhan, yaitu: kestabilan kimiawi, kestabilan fisik, kestabilan mikroba, dan kestabilan terapeutik, Stabilitas toksikologi (2).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang "Standar Pelayanan Kefarmasian Wilayah Puskesmas" menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian Wilayah Puskesmas merupakan bagian yang sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pekerjaan kesehatan dan berperan penting dalam peningkatan mutu. kesehatan. Ini melayani komunitas. Pelayanan kefarmasian Puskesmas harus mendukung tiga fungsi utama Puskesmas, yaitu

sebagai pusat pembinaan pembangunan dari segi kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (3).

Penyimpanan obat juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan obat di Puskesmas, karena dengan penyimpanan yang benar akan lebih mudah dan efektif untuk mengumpulkan obat, dan pelayanan kesehatan tingkat pertama akan lebih baik. Penyimpanan obat bertujuan untuk memastikan ketersediaan obat yang berkualitas di unit pelayanan kesehatan (4). Penyimpanan obat di Puskesmas berdampak besar terhadap pelayanan kesehatan Puskesmas, penyimpanan yang tidak tepat akan membawa kerugian yang sangat besar bagi Puskesmas, karena hampir 40-50% kebutuhan logistik Puskesmas sebagian besar adalah obat-obatan dan alat kesehatan. Artinya, jika manajemen penyimpanan obat Puskesmas salah, Puskesmas akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan obat yang baik dan efektif untuk mencegah kerugian akibat kesalahan penyimpanan obat. Penyimpanan obat yang baik dapat membantu menghindari kekurangan obat (kehabisan stok) (5).

Kualitas obat harus dijamin agar efektif bila dikonsumsi oleh pasien sehingga menghasilkan efek terapeutik yang maksimal, hal ini berperan sebagai apoteker dalam menjamin agar kualitas obat tetap terjaga dengan baik. Pengelolaan obat yang tidak tepat dan penggunaan yang tidak tepat akan menimbulkan berbagai kerugian medis dan ekonomi, oleh karena itu pengelolaan obat Puskesmas harus ditangani secara profesional. Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana cara penyimpanan obat yang benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan di sini meliputi tiga faktor yaitu tata letak ruangan, penyiapan obat dan pengamatan kualitas fisik obat (6).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) dengan judul Profil Penyimpanan Obat Di Puskesmas Pada Dua Kecamatan Berbeda Di Kota Kediri. Dari hasil penelitian yang didapatkan Dua Puskesmas pada Dua

Kecamatan Kota Kediri telah memenuhi persyaratan terhadap gudang dan kamar obat. Namun belum memenuhi parameter penyimpanan obat yang baik (2).

Berdasarkan penelitian Ening (2020) terkait penyimpanan obat yang dilakukan di dua puskesmas yang berbeda dengan persyaratan gudang kriteria baik, pengaturan penyimpanan obat kriteria dan tata cara penyusunan sediaanmasuk ke dalam kriteria sangat baik (7).

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas penelitian “Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas Di Kota Padang” perlu di lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dari sistem penyimpanan obat Pada Puskesmas di Kota Padang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai penyimpanan obat di Puskesmas kota Padang.
2. Untuk mengkaji kesesuaian kondisi penyimpanan obat pada Puskesmas di kota padang dengan kriteria pedoman peraturan pelayanan kefarmasian di puskesmas berdasarkan PERMENKES No.26 Tahun 2020
3. Mengkaji hambatan Puskesmas dalam mengimplementasikan pedoman peraturan pelayanan kefarmasian di Puskesmas berdasarkan PERMENKES No.26 Tahun 2020 secara menyeluruh
4. Memberikan masukan terhadap perbaikan penyimpanan obat pada Puskesmas di kota padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tempat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran kuliah di Fakultas Farmasi Universitas Andalas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan sistem penyimpanan obat yang sesuai standar.
3. Sebagai bahan atau referensi lain bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas Di Kota Padang” dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui lembar observasi dan dokumentasi.

